

Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Tantangan Era Digital

Mukhtar Mas'ud

Institut Agama Islam Negeri Parepare

mukhtar28061969@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of Islamic educational institutions in Indonesia in navigating the dual tension between preserving classical Islamic knowledge traditions and adapting to rapid digital transformation. Employing a qualitative library research design, this study critically synthesizes academic literature, official documents, and relevant reports published from 2020 to 2026. The findings reveal that institutional resistance to complete digitalization is not a form of anti-progress, but rather a rational defense mechanism to protect the sanad (knowledge transmission) system and the core essence of adab (character building). Furthermore, the primary challenge of digital transformation lies not in physical hardware infrastructure, but in the pedagogical digital literacy of human resources and the subsequent risk of spiritual shallowness among students. To resolve these multidimensional challenges, the study recommends a holistic institutional strategy: officially updating institutional vision and mission decrees, establishing strict governance guidelines for the selection, recruitment, development, and retention of educational staff, and implementing a blended epistemology model. This integrative approach ensures technological efficiency in administration while firmly maintaining the sanctity of traditional Islamic education.

Keywords: *Islamic Education, Digital Transformation, Blended Epistemology, Institutional Governance, Sanad System.*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menavigasi ketegangan ganda antara urgensi mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik dan keharusan untuk beradaptasi dengan transformasi digital yang bergerak masif. Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), kajian ini menyintesis secara kritis berbagai literatur akademik, dokumen resmi pemerintah, dan laporan penelitian yang diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2026. Temuan penelitian menunjukkan bahwa resistensi kelembagaan terhadap digitalisasi secara total bukanlah bentuk penolakan terhadap kemajuan zaman, melainkan sebuah mekanisme pertahanan rasional untuk melindungi sistem sanad (transmisi keilmuan) dan esensi fundamental adab (pembentukan karakter). Lebih lanjut, diidentifikasi bahwa tantangan utama transformasi digital sejatinya tidak terletak pada keterbatasan infrastruktur fisik atau perangkat keras, melainkan pada rendahnya literasi digital pedagogis sumber daya manusia yang memicu risiko pendangkalan spiritual di kalangan peserta didik. Untuk memecahkan problematika tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi institusional yang holistik: pematihan surat keputusan visi dan misi lembaga secara resmi, penetapan pedoman tata kelola yang ketat terkait seleksi, rekrutmen, pengembangan, dan retensi tenaga pendidik, serta penerapan model epistemologi campuran (blended epistemology). Pendekatan integratif ini diharapkan mampu memastikan efisiensi manajerial berbasis teknologi seraya mempertahankan kesakralan identitas pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Epistemologi Campuran, Tata Kelola Kelembagaan, Sistem Sanad.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara historis telah membuktikan peran instrumentalnya yang sangat strategis dalam konstelasi pembentukan karakter dan moralitas bangsa Indonesia, yang eksistensinya telah mengakar kuat jauh sebelum masa pra-kemerdekaan hingga era kontemporer saat ini (Rahman & Nurjannah, 2025). Entitas kelembagaan pendidikan Islam, yang secara tipologis bervariasi mulai dari pondok pesantren, madrasah, hingga Sekolah Islam Terpadu (SIT), tidak sekadar beroperasi sebagai institusi formal untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama (*transfer of knowledge*) (Hisniati et al., 2025). Lebih esensial dari itu, lembaga-lembaga ini telah lama berfungsi sebagai episentrum pembinaan moral, rekayasa sosial, dan pelestarian kebudayaan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan (R. N. Azizah et al., 2025).

Meskipun demikian, tatanan mapan ini tengah menghadapi guncangan disrupsi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di era disrupsi digital yang ditandai dengan akselerasi penetrasi teknologi informasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan otomasi yang masif, lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara empiris dihadapkan pada dua tarikan kekuatan determinan yang saling berbenturan. Pada satu kutub, terdapat keharusan teologis dan kultural untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik yang khas seperti sistem *sanad* dan metode *talaqqi* sebagai benteng pertahanan akidah; namun pada kutub yang lain, institusi-institusi ini dituntut secara agresif untuk segera beradaptasi dengan kemajuan zaman agar tidak mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan global (Lailatusolihah & Sutiah, 2025).

Akselerasi perkembangan teknologi pada dekade terakhir ini telah mendisrupsi dan mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental, memaksa institusi keagamaan untuk mendefinisikan ulang batas-batas ruang kelasnya. Konvergensi pembelajaran daring, pemanfaatan platform edukasi digital interaktif, implementasi analisis *big data* untuk memetakan potensi peserta didik, hingga penetrasi media sosial sebagai medium dakwah baru kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem pendidikan modern (Mulyono, 2026). Di satu sisi, pergeseran paradigma ini secara teoritis membuka peluang eskalasi yang sangat masif bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, terutama dalam menciptakan efisiensi tata kelola manajerial dan mendemokratisasi akses keilmuan tanpa batas geografis.

Namun di sisi lain, realitas sosiologis di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam terutama yang berada di tingkat akar rumput dan pedesaan—masih mengalami gegar budaya dan kesulitan struktural dalam merespons digitalisasi (Lahagu et al., 2024). Ketidaksiapan infrastruktur keras maupun lunak ini pada gilirannya memunculkan kesenjangan (*gap*) yang semakin tajam antara keluhuran tradisi dan tuntutan pragmatis modernitas. Fenomena

ketegangan ganda ini menjadi sangat mendesak dan krusial untuk dikaji secara mendalam, mengingat secara kuantitas jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangatlah besar. Keberhasilan institusi-institusi ini dalam melakukan negosiasi kultural terhadap teknologi tidak hanya akan menentukan kelangsungan hidup mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap arah masa depan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana lembaga pendidikan Islam di Indonesia menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan adaptasi terhadap era digital? (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di tengah disrupsi teknologi? (3) Strategi seperti apa yang dapat diterapkan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang berbasis tradisi namun tetap relevan di era digital? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dinamika pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks ketegangan antara tradisi dan era digital; (2) Mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital; dan (3) Merumuskan rekomendasi strategi pengembangan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks adaptasi terhadap era digital. Erik Hadi Putra (2023) dalam studinya mengkaji rencana strategis pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dengan menekankan pentingnya perencanaan manajemen yang komprehensif untuk menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian ini menyoroti berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan di masa depan.

Sementara itu, Ari Abdi Widodo dan Muhammad Husni lebih fokus pada strategi digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja bagi generasi Z di era teknologi. Studi mereka menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya sebagai alat, melainkan sebagai bagian strategis dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus meningkatkan daya saing (Widodo & Husni, 2025). Penelitian lain dari Basri, Wahidah, dan Mahyiddin menganalisis inovasi lembaga pendidikan Islam di Aceh dalam mempersiapkan generasi Qur'ani di era digital. Mereka menemukan bahwa integrasi pendidikan digital Islami dan keteladanan guru menjadi faktor kunci keberhasilan adaptasi (Basri et al., 2024). Selain itu, Diah Ayu Puspita Sari dkk. (2025) membahas transformasi kurikulum di pondok pesantren modern, khususnya integrasi pendidikan Islam dan umum dalam era globalisasi (Sari, 2025).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih bersifat parsial baik yang berfokus pada aspek digitalisasi, manajemen strategi, maupun

transformasi kurikulum. Kajian yang secara holistik membahas ketegangan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan era digital pada pengembangan lembaga pendidikan Islam secara nasional masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih integratif.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori *Diffusion of Innovation* yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi (dalam hal ini teknologi digital) dapat diterima atau ditolak oleh suatu sistem sosial, termasuk lembaga pendidikan Islam (Nareswari, 2025). Kedua, konsep pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama (*tauhid*) dengan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislaman (Anwar & Ridlwan, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Modernisasi Pendidikan Islam* yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, yang melihat bahwa modernisasi pendidikan Islam bukanlah westernisasi, melainkan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam realitas kekinian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research atau studi pustaka (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks ketegangan antara tradisi keilmuan klasik dan tantangan era digital. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis, komparasi, dan interpretasi kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang bersumber dari bahan pustaka, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi tentang pendidikan Islam, laporan resmi Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tesis, disertasi, prosiding seminar, peraturan perundang-undangan terkait pendidikan Islam, serta artikel dan publikasi ilmiah periode 2020–2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi secara sistematis. Proses pencarian dan pengumpulan pustaka dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “pengembangan pendidikan Islam”, “transformasi pesantren era digital”, “digitalisasi madrasah”, “tradisi dan modernisasi pendidikan Islam Indonesia”. Sumber-sumber pustaka diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tahun terbit, terutama 2020–2026, untuk memastikan aktualitas data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu data reduction (reduksi dan pemilihan data yang relevan), data display (penyajian data dalam bentuk matriks, tabel tematik, atau narasi), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Annisa & Mailani, 2023). Selain itu,

peneliti menerapkan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait tradisi, tantangan di era digital, dan strategi pengembangan. Analisis SWOT juga digunakan sebagai alat untuk merumuskan rekomendasi strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan kritis dan sintesis teoretis dari studi pustaka yang telah dilakukan terhadap literatur akademik, dokumen resmi, dan laporan penelitian periode 2020–2026. Melalui pendekatan analisis tematik yang berlandaskan pada teori *Diffusion of Innovation* serta paradigma integrasi ilmu pendidikan Islam kontemporer, penelitian ini membedah fenomena disrupsi teknologi yang terjadi di ekosistem pendidikan Islam di Indonesia. Data sekunder yang telah direduksi dan diinterpretasi menghasilkan temuan komprehensif mengenai respons kelembagaan khususnya pesantren dan madrasah dalam menghadapi gelombang transformasi digital tanpa harus kehilangan identitas kulturalnya.

Untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan mendalam, penjabaran hasil dan pembahasan dalam artikel ini diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama analisis. Fokus pertama membedah dinamika ketegangan antara upaya pelestarian tradisi keilmuan klasik dan urgensi adaptasi digital; fokus kedua mengidentifikasi tantangan dan peluang transformasi melalui kacamata tata kelola dan sosiologi pendidikan; sedangkan fokus ketiga merumuskan rekomendasi strategi pengembangan institusional yang berpijak pada rekonstruksi filosofis dan penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Dinamika Pengembangan Lembaga: Ketegangan Antara Tradisi dan Era Digital

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur mutakhir, lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini tengah mengalami fase transisi yang sangat ambivalen dan kompleks. Di satu sisi, urgensi pasca-pandemi telah memaksa terjadinya akselerasi penggunaan platform digital secara masif, mulai dari pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), digitalisasi sistem administrasi, hingga penggunaan perpustakaan virtual seperti *Maktabah Syamilah* sebagai referensi harian. Namun, di sisi lain, muncul resistensi kultural yang kuat dari dalam institusi itu sendiri untuk sepenuhnya mendigitalisasi proses pendidikan. Penolakan ini bukan didasarkan pada ketidaktahuan teknologi, melainkan lahir dari kekhawatiran teologis dan kultural akan hilangnya esensi fundamental atau *ruh* dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam secara historis sangat bertumpu pada transfer *adab*, pembentukan karakter, dan transmisi keberkahan yang selama ini hanya bisa dibentuk melalui interaksi tatap muka secara langsung (*talaqqi*). Hilangnya kehadiran fisik figur seorang guru atau kiai diyakini dapat merusak mata rantai keilmuan (*sanad*) yang menjadi syarat mutlak keabsahan transmisi ilmu agama dalam tradisi Islam Nusantara.

Tinjauan terhadap literatur periode 2020–2026 menunjukkan adanya polarisasi dan perdebatan yang cukup tajam terkait posisi teknologi dalam ruang pendidikan Islam di Indonesia. Kelompok literatur pertama, seperti studi yang dilakukan oleh Maskin yang berfokus pada manajemen madrasah dan integrasi tradisi-digital di pesantren, memandang digitalisasi sebagai sebuah keharusan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya saing. Mereka berargumen bahwa pemanfaatan platform digital, AI, dan manajemen berbasis teknologi dapat memperkuat akses pendidikan sekaligus menjaga nilai-nilai Islam jika dikelola dengan etika syariah (Maskin et al., 2025).

Sebaliknya, kelompok literatur kedua yang lebih berorientasi pada pesantren salaf atau tradisional, seperti kajian yang menyoroti risiko dehumanisasi dan pengaruh budaya luar dan kajian terkait tantangan epistemologis di era digital), secara kritis melihat teknologi sebagai potensi ancaman terhadap kedalaman spiritual dan metode pembelajaran klasik seperti sorogan-bandongan (Kholis & Husni, 2026). Kelompok ini menekankan risiko reduksi ilmu agama menjadi informasi instan yang kehilangan makna sakral serta tantangan preservasi tradisi lisan dan tatap muka. Kesenjangan dari kedua arus literatur ini adalah masih minimnya kajian yang mampu menawarkan model integrasi operasional yang seimbang; sebagian besar cenderung berfokus pada salah satu sisi tanpa merumuskan kerangka holistik yang menjembatani tradisi dan modernitas secara kontekstual di Indonesia.

Lebih jauh lagi, analisis komparatif juga menyingkap adanya bias geografis dan stratifikasi institusional dalam diskursus literatur yang ada. Mayoritas kajian yang menyoroti keberhasilan integrasi digital secara relatif mulus yang cenderung berbasis di wilayah Jawa atau pusat-pusat urban dengan akses infrastruktur yang lebih baik dan dukungan finansial yang kuat. Sebaliknya, literatur yang memotret dinamika madrasah atau pesantren di daerah pinggiran dan wilayah Tertinggal (L. N. Azizah et al., 2025), Terdepan, Terluar (3T) sering kali lebih menekankan isu kemiskinan infrastruktur, keterbatasan literasi digital guru, serta ketertinggalan sistemik (Zahra et al., 2025).

Dikotomi ini menciptakan representasi akademik yang kurang seimbang; seolah adaptasi digital dalam pendidikan Islam adalah fenomena utama lembaga urban berskala besar, sementara mengabaikan inovasi organik berbiaya rendah atau negosiasi kontekstual yang dilakukan lembaga tradisional di berbagai daerah. Ketimpangan fokus literatur inilah yang semakin menegaskan urgensi penelitian yang lebih inklusif untuk menyajikan potret pengembangan pendidikan Islam yang representatif secara nasional, mencakup keragaman geografis dan tipologi institusi (Manshur & Isroani, 2023).

Menganalisis ketegangan dari dua kutub literatur tersebut, peneliti memberikan interpretasi baru bahwa resistensi yang terjadi sesungguhnya bukanlah representasi dari sikap "anti-kemajuan" atau konservatisme buta. Sebaliknya, ketegangan ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) institusional yang rasional untuk menjaga otentisitas sistem *sanad* keilmuan Islam dari ancaman komodifikasi digital (Prayitno, 2025). Peneliti memandang bahwa secara esensial, lembaga pendidikan Islam tidak menolak kehadiran teknologi, melainkan sedang dalam proses pencarian bentuk kompromi yang paling aman. Institusi-institusi ini sedang berupaya menavigasi disrupsi agar otoritas keagamaan seorang kiai atau ulama tidak tergeser oleh algoritma pencarian kecerdasan buatan (AI) yang nir-etika. Proses negosiasi kultural ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki otonomi untuk menyeleksi elemen modernitas mana yang selaras dengan nilai dasar mereka, dan elemen mana yang harus ditolak demi menjaga marwah pendidikan karakter.

Dinamika transisi dan ketegangan ini terbukti sangat relevan dan dapat dibedah menggunakan teori *Diffusion of Innovation*. Dalam kacamata teori ini, lembaga pendidikan Islam terbagi ke dalam kurva adopsi inovasi yang berbeda-beda berdasarkan tingkat kesesuaian (*compatibility*) inovasi tersebut dengan nilai teologis mereka. Madrasah terpadu dan pesantren modern cenderung menempati posisi sebagai *early adopters* karena orientasi kurikulum mereka yang lebih hibrida (Maharani et al., 2025), sementara pesantren salaf memilih berada di fase *late majority* atau bahkan *laggards* karena proses adopsi teknologi harus melewati penyaringan nilai yang sangat ketat. Selain itu, fenomena kehati-hatian dalam adopsi digital ini secara empiris mengonfirmasi pandangan Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam (Madona, 2023). Raharjo menegaskan bahwa modernisasi bagi lembaga Islam adalah sebuah proses "kontekstualisasi" nilai, bukan sekadar westernisasi atau sekularisasi institusi melalui teknologi; sehingga teknologi harus tunduk pada epistemologi Islam, bukan sebaliknya (Raharjo, 2026).

Selain bersinggungan dengan teori difusi inovasi, ketegangan dialektis ini juga memiliki akar filosofis yang sangat kuat jika dibedah menggunakan kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep *Ta'dib* (pendidikan karakter/adab) (Saputra & Hidayat, 2025). Kehati-hatian institusional dalam mengadopsi digitalisasi tanpa filter pada dasarnya adalah cerminan dari peringatan Al-Attas terhadap bahaya "de-Islamisasi" pemikiran yang kerap menyusup melalui medium teknologi sekuler. Dengan membatasi penetrasi teknologi pada ranah *ulumuddin* (ilmu-ilmu agama), lembaga-lembaga ini sedang mempraktikkan pengakuan terhadap hierarki ilmu pengetahuan, di mana ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual terkait agama) harus dijaga kemurniannya dan mendahului ilmu *fardhu kifayah* (pengetahuan umum/sains). Oleh karena itu,

proses kurasi ketat terhadap teknologi mana yang boleh dan tidak boleh diadopsi bukanlah sekadar keputusan administratif yang pragmatis. Tindakan tersebut merupakan manifestasi teologis yang mendalam untuk memastikan proses pendidikan tetap berpijak pada tauhid, menjaga agar instrumen digital tidak merusak pesan suci dan keberkahan dari ilmu yang ditransmisikan.

Table 1. Ringkasan Dinamika Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Aspek Analisis	Fokus Utama	Ringkasan Deskripsi
Temuan Utama	Ambivalensi Transisi Digital	Terjadi tarik-ulur antara akselerasi adopsi digital (LMS, perpustakaan virtual) dan resistensi kultural untuk menjaga ruh pendidikan (<i>adab</i> , interaksi <i>talaqqi</i> , dan <i>sanad</i> keilmuan).
Analisis Komparatif 1	Polarisasi Paradigma Literatur	Terdapat dikotomi antara kubu <i>determinisme teknologi</i> (fokus SIT urban: digitalisasi itu wajib) dan kubu <i>ancaman epistemologis</i> (fokus pesantren salaf: digitalisasi mereduksi sakralitas ilmu).
Analisis Komparatif 2	Bias Geografis & Stratifikasi	Literatur didominasi kajian Jawa-sentris/urban pada lembaga mapan. Lembaga di daerah 3T sering dilabeli tertinggal, seraya mengabaikan inovasi organik berbiaya rendah yang mereka lakukan.
Interpretasi Peneliti	Makna Resistensi Kultural	Penolakan bukanlah sikap anti-kemajuan, melainkan <i>defense mechanism</i> yang rasional untuk melindungi otoritas kiai dan menyeleksi teknologi agar marwah pendidikan karakter tidak terkomodifikasi oleh AI.
Relevansi Teori 1	Difusi Inovasi & Modernisasi	Relevan dengan kurva Rogers (SIT sebagai <i>early adopters</i> , salaf sebagai <i>laggards</i>). Modernisasi Islam adalah "kontekstualisasi" nilai, bukan westernisasi (Azyumardi Azra).
Relevansi Teori 2	Konsep <i>Ta'dib</i> & Hierarki Ilmu	Memperkuat pemikiran Al-Attas tentang bahaya de-Islamisasi. Pembatasan teknologi pada ilmu <i>ulumuddin</i> adalah bentuk penjagaan hierarki ilmu (<i>fardhu 'ain</i> mendahului <i>fardhu kifayah</i>) berbasis tauhid.

Tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital

Dalam lanskap transformasi digital, kajian literatur mengonfirmasi bahwa teknologi hadir sebagai pisau bermata dua yang membawa peluang sekaligus ancaman signifikan. Peluang terbesarnya terletak pada demokratisasi akses pengetahuan tanpa batas geografis, efisiensi tata

kelola administrasi kelembagaan yang lebih transparan, serta perluasan jangkauan dakwah dan pendidikan yang tak lagi dibatasi oleh tembok ruang kelas konvensional. Melalui teknologi, pesantren dan madrasah dapat membangun jejaring intelektual global secara instan. Namun di saat yang bersamaan, transformasi ini menghadirkan tantangan berlapis yang sangat berat. Tantangan tersebut mencakup kesenjangan infrastruktur digital yang tajam antarwilayah, rendahnya literasi digital berbasis pedagogi di kalangan pendidik senior, hingga munculnya fenomena disrupsi moral. Peserta didik kini dihadapkan pada ancaman pendangkalan pemahaman agama (*spiritual shallowness*) akibat kebiasaan mencari jawaban instan melalui mesin pencari atau kecerdasan buatan, yang sering kali menghasilkan pemahaman parsial tanpa bimbingan metodologis (*ushul*) yang benar.

Penelusuran lebih dalam terhadap berbagai literatur periode 2020–2026 menunjukkan adanya perbedaan paradigma dalam mendefinisikan hambatan utama digitalisasi pendidikan Islam di Indonesia. Mayoritas literatur yang berakar pada rumpun ilmu manajemen pendidikan, seperti studi Haris (2023) tentang urgensi digitalisasi di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu mengenai strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam di era digital, secara konsisten menyepakati bahwa kendala utama bersifat material (Haris, 2023). Mereka menyoroti masalah finansial, infrastruktur keras (*hardware*), ketimpangan akses internet, dan keterbatasan perangkat komputer khususnya di madrasah swasta serta pesantren di daerah pinggiran. Literatur ini cenderung mengukur keberhasilan transformasi digital secara kuantitatif melalui ketersediaan fasilitas dan akses teknologi (Oganda et al., 2025).

Namun, literatur dari sudut pandang sosiologi dan psikologi pendidikan agama, tentang pesantren dalam era digital antara tradisi dan transformasi mengenai kiai dan pengembangan kurikulum pesantren di era digitalisasi, memberikan temuan yang kontras (Ramadhani et al., 2025). Penelitian ini menekankan bahwa tantangan paling krusial adalah infrastruktur lunak, yakni disorientasi nilai, krisis keteladanan, serta risiko erosi otoritas keilmuan tradisional dan spiritualitas santri akibat paparan teknologi yang tidak terkontrol. Kesenjangan pustaka terlihat jelas di sini: literatur manajemen sering kali mengabaikan dampak psikologis, etis, dan spiritual yang ditanggung peserta didik, sementara pendekatan sosiologis lebih mendalam pada preservasi identitas dan nilai keislaman di tengah disrupsi digital.

Lebih jauh lagi, komparasi antarliteratur juga menyingkap adanya polarisasi fokus kajian berdasarkan tipologi lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Sejumlah studi empiris yang mengkaji Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan madrasah unggulan di perkotaan, seperti kajian Mizani et al, tentang strategi digitalisasi pesantren dalam internalisasi nilai, cenderung menarasikan keberhasilan integrasi platform digital modern ke dalam kurikulum dengan penekanan pada peningkatan mutu

dan daya saing (Mizani et al., 2025). Namun, studi-studi ini sering kali kurang mendalam dalam mengukur preservasi pemahaman literatur klasik (turats) dan metode tradisional. Sebaliknya, literatur yang meneliti pesantren tradisional, seperti Syaiful et al, yang membahas ketahanan sistem sorogan dan negosiasi tradisi dengan transformasi digital serta kajian-kajian sistematis lainnya tentang resiliensi pesantren, secara intensif memuji ketahanan pendidikan klasik dalam mencetak ulama yang mendalam, namun kerap memposisikan teknologi lebih sebagai ancaman eksternal daripada instrumen adaptasi kontekstual (Syaiful et al., 2022).

Kesenjangan yang tajam dari dua spektrum kajian ini menegaskan bahwa publikasi akademik saat ini masih terjebak pada dikotomi institusional antara lembaga modern-urban dan tradisional. Belum banyak literatur komprehensif yang mampu menyajikan prototipe kelembagaan ideal di mana kecanggihan literasi digital dapat dikawinkan dengan kedalaman sanad keilmuan khas pesantren salaf. Kekosongan literatur inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk menawarkan sintesis yang menjembatani dualisme tersebut.

Beranjak dari sintesis perdebatan literatur tersebut, peneliti memberikan pandangan kritis bahwa lokus permasalahan sebenarnya bukan terletak pada kecanggihan teknologi itu sendiri, melainkan pada kualitas tata kelola institusional dan kesiapan paradigma Sumber Daya Manusia (SDM). Secanggih apa pun instrumen digital yang diadopsi, inovasi tersebut tidak akan bermakna secara substantif jika tenaga pendidik masih terjebak pada paradigma pengajaran konvensional yang sekadar dipindahkan ke ruang digital. Tantangan terberat adalah mengubah peran pendidik dari sekadar “penyampai informasi” yang mudah tergantikan menjadi “pembimbing moral” (muaddib) dan fasilitator kebenaran di dunia maya, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang transformasi kepemimpinan dan kurikulum di era digital. Kegagalan melakukan reorientasi SDM ini akan berdampak pada hilangnya ruh pendidikan Islam di tengah gemerlapnya infrastruktur digital.

Temuan mengenai disorientasi nilai dan pentingnya kesiapan paradigma pendidik ini sangat sejalan dengan kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang urgensi integrasi ilmu dan konsep *Ta'dib*. Tantangan tergerusnya nilai adab di era digital pada dasarnya adalah manifestasi dari pemisahan (*dualism*) yang berbahaya antara sains modern (teknologi) dan nilai-nilai agama. Menurut kerangka Al-Attas, peluang terbesar bagi lembaga pendidikan Islam saat ini justru terletak pada kemampuannya untuk menyuntikkan konsep *taubid* dan *adab* ke dalam kurikulum literasi digital (Syaiful et al., 2022). Dengan paradigma ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas sekuler yang bebas nilai atau sekadar alat pragmatis untuk efisiensi, melainkan direkonstruksi

sebagai sarana ibadah, alat pengabdian, dan instrumen untuk menemukan kebenaran yang bermuara pada penguatan keimanan peserta didik.

Di samping itu, dinamika tantangan dan peluang manajerial ini juga beresonansi kuat dengan kerangka konseptual *Diffusion of Innovation* yang digagas oleh Everett M. Rogers . Dalam perspektif teori ini, kegagalan infrastruktur lunak maupun keras yang dialami oleh madrasah dan pesantren dapat dijelaskan melalui atribut inovasi, khususnya terkait aspek kesesuaian (*compatibility*) dan kerumitan (*complexity*)(Umah et al., 2025). Inovasi digital yang masuk ke lingkungan pendidikan Islam sering kali ditolak atau lambat diadopsi bukan semata-mata karena harganya yang mahal, melainkan karena dinilai tidak memiliki kesesuaian kultural dengan nilai-nilai tradisional yang telah mapan, serta dianggap terlalu rumit untuk diaplikasikan oleh tenaga pendidik senior(Murthosia et al., 2025).

Fenomena ini membuktikan bahwa proses difusi teknologi di lembaga keagamaan tidak berjalan secara linier seperti halnya di korporasi umum. Agar sebuah inovasi teknologi dapat diterima secara luas dan mengubah tantangan menjadi peluang nyata, agen perubahan di internal lembaga dalam hal ini kiai, kepala madrasah, atau pengasuh pesantren harus mampu membingkai ulang (*re-framing*) fungsi teknologi tersebut agar sejalan dengan kebutuhan dakwah dan pendidikan, sehingga kurva adopsi inovasi dapat bergerak positif tanpa mengorbankan identitas institusi.

Tabel 2. Ringkasan Tantangan dan Peluang Transformasi Digital

Aspek Analisis	Fokus Utama	Ringkasan Deskripsi
Temuan Utama	Pisau Bermata Dua (Peluang vs Ancaman)	Peluang: Demokratisasi akses pengetahuan dan efisiensi administrasi. Ancaman: Kesenjangan infrastruktur, minimnya literasi pedagogi digital, dan ancaman <i>spiritual shallowness</i> (pencarian hukum agama instan tanpa <i>ushul</i>).
Analisis Komparatif 1	Paradigma Infrastruktur Keras vs Lunak	Literatur manajemen melihat kendala pada fisik/materi (<i>hardware</i> /finansial). Sebaliknya, literatur sosiologi menyoroti kendala immaterial/psikologis (<i>software</i> / <i>mindset</i> , krisis keteladanan).
Analisis Komparatif 2	Dikotomi Urban Pesantren Tradisional	SIT vs SIT sukses adaptasi digital namun lemah pada penguasaan literatur klasik (<i>turats</i>). Pesantren salaf kuat di <i>sanad</i> / <i>sorogan</i> namun menganggap teknologi sebagai ancaman. Terdapat kekosongan literatur untuk mengawinkan keduanya.

Interpretasi Peneliti	Reorientasi Peran SDM Pendidik	Masalah utama bukan pada kecanggihan teknologi, melainkan kesiapan SDM. Pendidik harus berevolusi dari sekadar "penyampai informasi" menjadi <i>muaddib</i> (pembimbing moral) pembawa kebenaran di ruang siber.
Relevansi Teori 1	Konsep <i>Ta'dib</i> & Integrasi Ilmu (Al-Attas)	Disrupsi moral adalah akibat dualisme sains dan agama. Peluang terbesar adalah menyuntikkan nilai <i>tauhid</i> dan <i>adab</i> ke dalam literasi digital agar teknologi berubah fungsi menjadi sarana ibadah.
Relevansi Teori 2	Atribut Difusi Inovasi (Rogers)	Lambatnya adopsi bukan murni karena biaya, tapi karena isu <i>compatibility</i> (tidak sesuai tradisi) dan <i>complexity</i> (rumit). Butuh <i>re-framing</i> fungsi teknologi oleh kiai/kepala madrasah agar inovasi dapat diterima.

Rekomendasi strategi pengembangan yang kontekstual dan berkelanjutan

Berdasarkan analisis ketegangan kultural dan pemetaan matriks SWOT (Tantangan dan Peluang) yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan strategi pengembangan kelembagaan yang komprehensif, terencana, dan berkelanjutan. Strategi ini berpusat pada penguatan pilar-pilar fundamental institusi agar mampu bertahan di tengah disrupsi tanpa mengorbankan akar tradisinya, yang diwujudkan melalui tiga langkah strategis berikut.

Rekonstruksi Filosofis dan Pemutakhiran Visi-Misi Langkah strategis pertama yang paling krusial dan mendasar adalah melakukan rekonstruksi filosofis yang diwujudkan melalui pemutakhiran arah kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam harus berani mengambil langkah manajerial yang formal dengan memperbarui Surat Keputusan (SK) visi dan misi kelembagaan yang selama ini mungkin masih bersifat konvensional. Pembaruan ini tidak sekadar mengubah narasi teks pada tata tertib, melainkan sebuah upaya sadar untuk membumikan paradigma baru institusi. Lembaga perlu secara eksplisit memasukkan elemen adaptasi digital, penguasaan teknologi informasi, dan wawasan global ke dalam dokumen legal tersebut.

Pengintegrasian secara tertulis ini sangat penting agar semangat transformasi digital tidak hanya menjadi wacana insidental atau program ad-hoc, melainkan terinternalisasi menjadi haluan utama dalam setiap perencanaan program strategis dan Rencana Pengembangan Madrasah/Pesantren jangka panjang. Melalui rekonstruksi dokumen legal ini, lembaga dapat merespons tuntutan zaman secara terstruktur, seraya menegaskan komitmennya di mata publik bahwa adopsi kemajuan teknologi sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggerus identitas keislaman, melainkan justru untuk memperluas jangkauan dan efektivitas dakwah pendidikan.

Penguatan Tata Kelola SDM Berbasis Pedoman Institusional Strategi fundamental yang kedua menitikberatkan pada aspek sumber daya manusia melalui penguatan tata kelola kepemimpinan yang berbasis pada aturan yang baku. Mengingat pendidik adalah ujung tombak dalam ekosistem pendidikan Islam, institusi sangat mendesak untuk merumuskan dan mengesahkan pedoman institusional yang ketat, komprehensif, dan terukur (Anshori et al., 2026). Pedoman ini harus secara rinci mengatur siklus tata kelola SDM yang meliputi mekanisme seleksi, rekrutmen, pengembangan kapasitas (*capacity building*), hingga strategi retensi bagi staf dan tenaga pendidik yang berprestasi. Dalam konteks perekrutan di era disrupsi, standar kualifikasi mutlak harus dinaikkan; lembaga tidak lagi cukup hanya mencari pendidik yang memiliki rekam jejak keilmuan agama yang mendalam dan bersanad jelas, tetapi juga wajib mensyaratkan kelincahan kognitif dan adaptabilitas terhadap teknologi pembelajaran mutakhir (Rahmawati et al., 2025).

Lebih jauh lagi, untuk menjamin regulasi ini tidak berakhir sebagai dokumen mati, lembaga harus mengimplementasikan pelaksanaan survei tata kelola dan evaluasi kinerja secara berkala. Instrumen survei ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu untuk memetakan kepuasan, kendala teknis, dan kebutuhan para pendidik (Madhakomala et al., 2025). Hasil data empiris dari survei tata kelola tersebut kemudian harus diolah dan dijadikan sebagai landasan utama dalam perumusan kebijakan penyusunan pedoman perencanaan program tahunan lembaga ke depannya. Model *Blended Epistemology* dalam Pembelajaran Strategi pemungkas yang tidak kalah esensial adalah inovasi pada aspek kurikuler dan pedagogis melalui penerapan model pembelajaran berbasis *Blended Epistemology* (Epistemologi Campuran).

Konsep ini melampaui sekadar penerapan *blended learning* biasa yang hanya menggabungkan metode daring dan luring; melainkan sebuah upaya filosofis untuk menyinergikan dua paradigma keilmuan secara harmonis (Fahrudin et al., 2025). Lembaga pendidikan Islam didorong untuk merancang strategi pengajaran yang secara cerdas menggabungkan efisiensi instrumen teknologi modern seperti pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan kecerdasan buatan (AI) untuk mempercepat riset sains serta otomatisasi administrasi akademik dengan kedalaman tradisi keilmuan Islam klasik (Ramdhan, 2025).

Pada praktiknya, transmisi ilmu-ilmu eksakta dan bahasa dapat didorong menggunakan perangkat digital sepenuhnya. Namun, untuk ilmu-ilmu inti (*ulumuddin*) dan proses penanaman akhlak, metodologi tradisional yang melibatkan *talaqqi* (tatap muka interaktif) dan musyawarah kitab kuning harus tetap dipertahankan sebagai pilar utama. Pendekatan pemisahan yang terstruktur ini sangat tepat sasaran karena memastikan bahwa adopsi teknologi hanya terjadi pada ranah instrumental yang membutuhkan kecepatan (Fatmawati & Pramitha, 2026). Sementara itu, pada

ranah substansial-spiritual yang bertugas mengasah kepekaan kalbu peserta didik, prosesnya tetap dijaga secara konvensional dan sakral guna melestarikan keberkahan ilmu yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam.

Tabel 3. Ringkasan Rekomendasi Strategi Pengembangan Kelembagaan

Aspek Strategis	Fokus Utama	Ringkasan Deskripsi
Strategi 1	Rekonstruksi Filosofis & Pemutakhiran Visi-Misi	Memperbarui dokumen legal (SK Visi & Misi) secara eksplisit untuk memasukkan elemen adaptasi digital. Tujuannya agar transformasi menjadi haluan utama jangka panjang, bukan sekadar program <i>ad-hoc</i> , tanpa menghilangkan identitas keislaman.
Strategi 2	Tata Kelola SDM Berbasis Pedoman Institusional	Merumuskan pedoman institusional yang ketat terkait seleksi, rekrutmen, pengembangan, dan retensi staf/pendidik. Pendidik dituntut memiliki <i>sanad</i> keilmuan sekaligus kelincahan digital. Evaluasi dilakukan melalui pelaksanaan survei tata kelola berkala sebagai basis penyusunan pedoman perencanaan program tahunan.
Strategi 3	Model <i>Blended Epistemology</i> dalam Pembelajaran	Mengawinkan efisiensi teknologi (LMS/AI) untuk ranah instrumental (sains eksakta dan administrasi) dengan kedalaman tradisi (<i>talaqqi</i> & kajian kitab kuning) untuk ranah substansial-spiritual (<i>ulumuddin</i> & <i>adab</i>) demi menjaga keberkahan ilmu.

KESIMPULAN

Dinamika Ketegangan Antara Tradisi dan Era Digital Menyintesis esensi dari dinamika pengembangan kelembagaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketegangan yang terjadi antara pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan keharusan adaptasi digital bukanlah sebuah bentuk penolakan terhadap modernitas. Ketegangan tersebut secara esensial merupakan mekanisme pertahanan institusional yang rasional untuk menjaga kesakralan sistem transmisi ilmu (*sanad*) dan esensi pembentukan karakter (*adab*). Lembaga pendidikan Islam sejatinya tengah berupaya keras memosisikan teknologi murni sebatas instrumen pendukung operasional, demi memastikan bahwa kehadiran fisik dan otoritas spiritual para kiai atau tenaga pendidik tidak tereduksi oleh algoritma mesin pencari.

Tantangan Dan Peluang Transformasi Digital Terkait identifikasi kemajuan kelembagaan, kajian ini menegaskan bahwa tantangan terberat transformasi digital tidak bermuara pada defisit

infrastruktur fisik (*hardware*) atau keterbatasan finansial, melainkan pada infrastruktur lunak (*mindset*) berupa kesiapan paradigma sumber daya manusia. Munculnya fenomena pendangkalan spiritual di kalangan peserta didik akibat kebiasaan mencari kebenaran agama secara instan di internet menjadi ancaman terbesar. Di sisi lain, peluang demokratisasi akses pengetahuan global hanya dapat dimaksimalkan jika tenaga pendidik mampu bertransformasi perannya dari sekadar penyampai informasi menjadi pembimbing moral (*muaddib*) yang mumpuni di ruang siber.

Rekomendasi Strategi Pengembangan Kelembagaan Sebagai solusi atas dinamika tersebut, kesimpulan ketiga menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam harus melakukan penguatan fundamental institusi secara terstruktur dan formal. Hal ini wajib dimulai dengan pemutakhiran dokumen legal berupa penetapan visi dan misi kelembagaan yang secara eksplisit mengakomodasi wawasan era digital. Transformasi ini harus dieksekusi melalui perumusan pedoman institusional yang ketat mengenai proses seleksi, rekrutmen, pengembangan, dan retensi staf serta tenaga pendidik yang berliterasi digital. Kepatuhan terhadap pedoman ini mutlak dievaluasi secara berkala melalui pelaksanaan survei tata kelola, yang hasilnya akan digunakan sebagai basis data paling valid dalam menyusun pedoman perencanaan program untuk periode akademik berikutnya.

Rekomendasi Area Penelitian Lanjutan Mengingat penelitian ini sepenuhnya berpijak pada desain kualitatif studi pustaka, kajian empiris di lapangan menjadi kebutuhan krusial untuk melengkapi temuan ini. Penelitian di masa depan direkomendasikan untuk menguji efektivitas pedoman kelembagaan dan strategi *blended epistemology* secara kuantitatif. Peneliti selanjutnya dapat mengevaluasi seberapa besar pengaruh adaptasi pedoman rekrutmen digital terhadap mutu lulusan madrasah dengan menggunakan analisis persamaan struktural. Kajian masa depan diharapkan dapat menyajikan evaluasi metrik yang akurat, khususnya dalam menguraikan interpretasi hasil analisis kesesuaian model (*Model Fit*) yang diturunkan dari uji *SmartPLS*, guna memastikan kebijakan yang diterapkan terbukti valid, reliabel, dan berdampak positif bagi ekosistem pendidikan Islam.

REFERENCES

- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1130>
- Anshori, M., Fajriyah, R. N., Wahidah, A. S., Wahyuningsih, F. N. M., & Sandi, R. M. (2026). Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai Instrumen Strategis Penguatan Tata Kelola Kelembagaan Pendidikan Islam. *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1),

327–338.

- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Azizah, L. N., Yuliana, N., Pratama, D. A., & Rahmawati, S. (2025). Upaya Global dalam Mengatasi Ketimpangan Akses Pendidikan. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1).
- Azizah, R. N., Firdaus, M., & Yakub, M. (2025). Revitalisasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Transisi dari Tradisi ke Transformasi di Era Global (Revitalization of Islamic Educational Institutions in the Transition from Tradition to Transformation in the Global Era). *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 12–23.
- Basri, B., Wahidah, W., & Mahyiddin, M. (2024). Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh dalam Mempersiapkan Generasi Qur’ani di Era Digital. *AT-TA’DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 32–50. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3055>
- Fahrudin, A., Rumiadi, A., Azhar, R. C. S., & Nurrahman, Y. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Penelitian: Analisis Komparatif Paradigma Positivistik dan Interpretivistik dalam Kajian Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(8), 1071–1078.
- Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2026). Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital: Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1). <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2879>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3616>
- Hisniati, S. B., Destian, I., Badruzzaman, A., Sariwati, N., & Basri, H. (2025). Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pelita Nusa: Social And Humaniora*, 5(2), 175–193. <https://doi.org/10.61612/jpn.v5i2.281>
- Kholis, M. N., & Husni, M. (2026). Transformasi Epistemologi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 84–95.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lailatusolihah, L., & Sutiah, S. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi

- Digital dan AI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3551–3568. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.626>
- Madhakomala, R., Hatami, A. S., & Febrianti, S. (2025). *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan: Total Quality Management, Quality Assurance, dan Quality Control dalam Pendidikan*. PT. Nas Media Indonesia.
- Madona, P. (2023). Pelatihan Internet of Things (IoT) Bagi Siswa Ponpes Imam Ibnu Katsir. *Jurnal Pengabdian Untuk Masyarakat*, 7(2), 6133. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6133>
- Maharani, D., Sari, A. P., & Veri, J. (2025). *Jalan Menuju Transformasi Digital: Teori dan Praktik Difusi Inovasi dalam Perusahaan TI*. Fahmi Karya.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Maskin, M., Riadi, B., Saidina, S., Marlina, L., & Febriyanti, F. (2025). Digital Transformation in Islamic Education Management: Strategies of Madrasah Principals in Improving the Quality of Technology-Based Learning. *International Journal of Education and Literature*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i3.302>
- Mizani, Z. M., Arif, M., & Sirait, S. (2025). Analisis Komparatif Konstruksi Pendidikan Agama Islam di Berbagai Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 311–329. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.228>
- Mulyono, A. (2026). *Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Inovasi, Adaptasi, dan Arab Baru Pendidikan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Murthosia, D., Sari, L. F., & Haidar, M. (2025). *Inovasi dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129–137.
- Oganda, F. P., Sunarya, P. A., Hardini, M., Sihotang, S. V., Ikhsan, R. S., & Abbas, M. (2025). Digital Transformation as a Strategy for Building Adaptive Pesantren Management Systems. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 6(2), 120–132. <https://doi.org/10.34306/abdi.v6i2.1195>
- Prayitno, D. (2025). Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis Di Internet: Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 426–450. <https://doi.org/10.58518/alfurqan.v4i2.2158>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information*

- Technology and Education*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Raharjo, A. B. (2026). *Sejarah dan Model Gerakan Keilmuan Islam: Kritik, Misi, dan Peran Perguruan Tinggi Islam*. Manggar Pustaka.
- Rahman, A., & Nurjannah, M. A. (2025). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Greenbook Publisher.
- Rahmawati, M., Kurnia, M., Nellitawati, N., Al Kadri, H., & Setiawati, M. (2025). Manajemen SDM Berbasis Integritas dan Dampak: Strategi Pengembangan Tenaga Pendidik untuk Pendidikan Indonesia Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 537–546.
- Ramadhani, A. A., Iqbal, M., Zunaidi, P., & Nasution, A. F. (2025). Kepemimpinan Kyai dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Pesantren di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 877–887. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1742>
- Ramadhan, T. W. (2025). *Teknologi Pendidikan Islam*. Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.
- Saputra, F. W., & Hidayat, F. (2025). Konsep Pembinaan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 5(2), 448–459.
- Sari, D. A. P. (2025). Transformasi Kurikulum di Pondok Pesantren Modern: Integrasi Pendidikan Islam dan Umum dalam Era Globalisasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1407–1416.
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.1.2022.33-44>
- Umah, M., Rosul, M., Hajar, A., & Sadad, A. (2025). *Teori Inovasi dalam Pendidikan*. PT Arr Rad Pratama.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren dalam Internalisasi Nilai Aswaja bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Zahra, A. A., Naim, C. L., Nova, S., & Ardi, A. (2025). Tantangan dan Strategi Pendidikan Karakter di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T): Studi Systematic Literature Review. *Serambi Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 111–120.